

PANDANGAN DAN KRITIK YÛSUF AL-QARADÂWÎ TERHADAP PANDANGAN BARAT TENTANG AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN

Moh. Jufriyadi Sholeh

Institut Dirosat Islamiyah al-Amien (IDIA) Prenduan Madura, Indonesia

E-mail: mohjufriyadisholeh@gmail.com

Abstract: This article explores the views and criticism Yûsuf al-Qaradâwî against Western views (secularism) about science. He provides awareness that religion and science have a relationship of mutual need. Religion needs science to explain the scientific facts that exist in nature. On the contrary, science requires religion in providing the moral basis for the application and usefulness of this science for human life and the environment. Happiness in the world is a prerequisite for achieving happiness in the hereafter, because religion is a source of knowledge and science is a means to apply everything contained in religious teachings. Both of these will reinforce each other and work together, so as to produce individuals who are devout in religion and progressive in developing science. Besides humans consists of two elements, physical and spiritual. Both of these elements has its own needs. Physical needs can be met by science, whereas the spiritual needs met by religion. If both of these needs are met, happiness in this world and in the hereafter will be achieved.

Keywords: Science; Western views; religion.

Pendahuluan

Pemikiran tentang hubungan agama dan ilmu pengetahuan (sains) masih mendapat pandangan dikotomis dari sebagian masyarakat. Tidak sedikit di antara mereka yang menganggap bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang tidak memiliki hubungan satu sama lain. Keduanya dianggap memiliki ranah yang terpisah dan tidak bisa berjalan dalam satu arah. Keduanya dianggap tidak akan pernah sejalan, sehingga kalau dipadukan akan menimbulkan masalah di tengah kehidupan.

Bagi para akademisi Barat, agama adalah penghalang dan penghambat kemajuan. Karena itu, mereka beranggapan jika ingin maju, agama tidak boleh lagi ikut campur dan mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia, seperti politik dan sains. Banyak pemikir dan saintis sering mengemukakan nada minor terhadap agama, baik pada awal munculnya era industrialisasi maupun pada dekade belakangan ini. Karl Marx terkenal dengan pernyataan bahwa “agama adalah candu masyarakat”.¹

Filsuf Prancis Auguste Comte (1798-1857), sebagaimana dikutip oleh al-Qarâḍawî, malah mengatakan bahwa peran agama akan berakhir seiring dengan kemajuan sains.² Pernyataan ini terus dikampanyekan oleh para pendukungnya dalam tulisan-tulisan mereka. Mereka berkata bahwa masa *ghayb* telah berlalu, digantikan oleh sains. Semua permasalahan yang tidak bisa dibuktikan di laboratorium telah jatuh nilainya.³ Ia juga mengatakan agama hanya cocok untuk masyarakat yang masih primitif dan terbelakang. Sekarang, demikian Comte, adalah era positivisme, di mana semua kajian dapat divalidasi secara rasional.⁴

Kebenaran pernyataan kelompok ini didukung oleh realitas di bangsa Barat yang berhasil bangkit dari keterpurukan intelektualitasnya setelah mereka berhasil memisahkan agama dari segala urusan negara dan dunia yang disebut dengan “sekularisme”. Hal ini mengilhami sebagian generasi Muslim untuk melirik gagasan ini, ketika mereka melihat perjalanan umat Islam pada beberapa dekade terakhir mengalami stagnasi dalam segala ranah kehidupan. Mereka mengimpikan umat Islam meraih kejayaannya kembali dengan mengadopsi gagasan Barat, dalam hal ini sekularisme.

Di satu sisi semangat generasi ini untuk bangkit pantas mendapatkan apresiasi, tetapi di sisi lain cara mereka untuk merealisasikan gagasan tersebut perlu dikaji ulang. Benarkah Islam sebagai agama yang membawa rahmat kepada seluruh alam telah menjadi batu sandungan bagi perkembangan ilmu pengetahuan (sains)? Benarkah Islam sudah tidak memiliki relevansi di Era Sains? Dalam artikel ini, penulis akan

¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 231.

² Yûsuf al-Qarâḍawî, *al-Dîn fî ‘Ayr al-‘Ilm* (Kairo: Maṭba‘at al-Fannîyah, Cet. Ke-2, 1993), 38.

³ *Ibid.*, 30.

⁴ Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 231.

membahas pandangan dan kritikan Yûsuf al-Qaradâwî terhadap pandangan Barat (sekularisme) tentang ilmu pengetahuan.

Sketsa Biografis Yûsuf al-Qaradâwî

Nama lengkap al-Qaradâwî adalah Yûsuf b. ‘Abd Allâh al-Qaradâwî. Ia dilahirkan di sebuah desa yang bernama Shaft Turâb, daerah Maḥallah al-Kubrâ provinsi al-Gharbîyah Mesir pada tanggal 09 September 1926 dari pasangan suami istri yang sangat sederhana tetapi taat beragama dan berprofesi sebagai petani. Ketika usianya mencapai dua tahun, ayah yang dicintainya meninggal dunia.⁵

Sepeninggal ayah kandungnya, ia diasuh dan dibesarkan oleh ibu kandungnya sendiri, beserta kakek dan pamannya. Akan tetapi pada saat ia duduk di tahun keempat Ibtidâ’iyah al-Azhar, ibunya pun dipanggil yang maha kuasa. Beruntung, ibu yang dicintainya masih sempat menyaksikan putra tunggalnya ini hafal al-Qur’ân, karena pada usia sembilan tahun sepuluh bulan, ia telah hafal seluruh al-Qur’ân dengan bacaan yang sangat fasih.⁶

Sepeninggal kakek dan ibunya, al-Qaradâwî menjalani hidup bersama keluarga pamannya. Ia tumbuh besar bersama anak-anak pamannya⁷, sampai ia menjadi seorang yang hidup mandiri, bahkan menjadi salah seorang dari ulama besar kaliber dunia yang memiliki pengaruh luas di dunia Islam, baik di Timur atau pun di Barat.

Al-Qaradâwî memulai pendidikan formalnya di salah satu *al-kuttâb* (sebuah lembaga pendidikan dasar) ketika usianya sudah genap lima tahun. Setelah berumur tujuh tahun, ia melanjutkan sekolahnya di salah satu *al-madâris al-ilzâmîyah*. Berangkat dari bimbingan kedua sekolah ini, ia mampu menghafal al-Qur’ân sebelum berumur sepuluh tahun.⁸

Setelah menamatkan pendidikannya di al-Madâris al-Ilzâmîyah, ia melanjutkan sekolahnya di al-Ma’had al-Dînî al-Ibtidâ’î (sebuah lembaga pendidikan setingkat MTs di Indonesia) di daerah Thanthâ. Di lembaga ini, al-Qaradâwî menimba ilmu selama empat tahun. Setelah itu, ia

⁵ Sulaymân b. Şâlih al-Khirâshî, *al-Qaradâwî fî al-Mîzân* (Saudi Arabia: Dâr al-Jawâb li al-Nashr wa al-Tawzî’, 1999), 9.

⁶ Cecep Taufikurrahman, “Shaikh al-Qaradâwî Guru Umat pada Zamannya”, dalam <http://www.islamlib.com>.

⁷ al-Khirâshî, *al-Qaradâwî fî al-Mîzân*, 9.

⁸ Ibid.

melanjutkan sekolahnya lagi ke tingkat berikutnya, yaitu al-Ma‘had al-Dînî al-Ibtida’î al-Ma‘had al-Dînî al-Ibtida’î (sebuah lembaga pendidikan setingkat MA), dan menempuh waktu selama lima tahun.⁹

Jenjang pendidikan berikutnya ditempuh oleh al-Qaraḍâwî di kota Kairo, di Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar. Dari kampus ini, ia memperoleh *al-shahâdah al-‘âliyah* (ijazah sarjana strata satu) tahun 1952-1953.¹⁰ Al-Qaraḍâwî sangat menonjol prestasinya, dan berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan predikat terbaik di antara 180 mahasiswa. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke jurusan Bahasa Arab selama dua tahun. Di jurusan itu pula ia lulus dengan prestasi terbaik di antara teman-teman seangkatannya yang berjumlah 500 mahasiswa, serta memperoleh ijazah internasional dan sertifikat mengajar.¹¹

Pada tahun 1957, ia masuk di Ma‘had al-Buḥûth wa al-Dirâsât al-‘Arabîyah al-‘Alîyah, sebuah lembaga riset dan kajian bahasa Arab yang berada di bawah naungan Universitas al-Duwal al-‘Arabîyah dan berhasil meraih diploma bidang bahasa dan sastra Arab. Di saat yang bersamaan, ia juga terdaftar sebagai mahasiswa pascasarjana di Fakultas Ushuluddin al-Azhar jurusan al-Qur‘ân dan al-Sunnah. Pada tahun 1960, ia berhasil menyelesaikan program Magisternya dengan predikat amat baik.¹²

Setelah menyelesaikan studinya pada tingkat Magister, al-Qaraḍâwî melanjutkan lagi pada tingkat doktoral dengan menulis disertasi berjudul *al-Zakâb wa Atharuhâ fi Ḥall al-Mashâkil al-Ijtima’iyah* (Zakat dan Pengaruhnya dalam Memecahkan Problematika Sosial). Disertasi yang semula diperkirakan selesai dua tahun menjadi tertunda, karena tahun 1968 sampai tahun 1970, ia ditahan oleh penguasa militer Mesir atas tuduhan pro al-Ikhwân al-Muslimûn.¹³

Faktor lain yang memperlambat penyelesaian doktornya adalah situasi Mesir yang ditimpa krisis politik menghadapi peperangan dengan Israel pada tahun 1973. Setelah krisis mereda, al-Qaraḍâwî mengajukan disertasinya untuk diuji dan dipertahankan di depan guru besar

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Ḥadîth Nabi Perspektif Muḥammad al-Ghazālî dan Yusuf al-Qaraḍawî* (Yogyakarta: Teras, 2008), 43.

¹² al-Khirâshî, *al-Qaraḍawî fi al-Mîzân*, 10.

¹³ Suryadi, *Metode Kontemporer*, 44.

Universitas al-Azhar, dan ia berhasil lulus meraih gelar doktor dengan predikat *cumlaude*.¹⁴

Pada tahun 1956, al-Qaraḍâwî memulai karirnya dengan menjadi penceramah dan pengajar di masjid-masjid yang berada di bawah pengawasan Departemen Urusan Agama, Kementerian Wakaf Mesir. Setelah itu, ia dipercaya menjadi *musbrif* (pembimbing) di Ma'had al-A'immah (lembaga para imam) yang berada di bawah naungan Kementerian Wakaf. Pada tahun 1959, ia pindah tempat kerja, tepatnya di Lembaga Kebudayaan Islam al-Azhar. Di lembaga ini ia menjadi pembimbing untuk urusan penerbitan. Selain itu pula ia bekerja di kantor kesenian bagian dakwah dan konseling.¹⁵

Pada tahun 1961, ia ditugaskan di Qatar untuk menjadi dekan di al-Ma'had al-Thana'wî. Pada tahun 1973, setelah dibukanya Fakultas Tarbiyah di Universitas Qatar, ia dipercaya untuk membuka dan memimpin kajian intensif Studi Islam di kampus tersebut. Pada tahun 1977, ia merintis Fakultas Syariah dan Studi Islam, dan sekaligus menjadi dekan di Fakultas tersebut. Di samping itu, ia dipercaya menjadi direktur Pusat Kajian al-Sunnah dan Sejarah Nabi yang berada dibawah naungan Universitas Qatar.¹⁶

Sebagai ulama kaliber internasional, al-Qaraḍâwî memiliki kegiatan yang sangat padat, seperti seminar, muktamar, kunjungan kampus, ceramah, mengasuh acara televisi dan radio, menulis makalah atau artikel di media cetak dan lainnya. Al-Qaraḍâwî juga sering di undang oleh beberapa kampus di penjuru dunia untuk memberikan ceramah dan kuliah terbuka; baik undangan atas nama mahasiswa atau undangan dari akademik.

Terkait dengan aliran mazhab yang diikutinya, al-Qaraḍâwî tumbuh dan besar di lingkungan yang bermazhab Ḥanafî. Ia telah banyak membaca dan mempelajari buku-buku mazhab tersebut, baik sebagai buku pelajaran di sekolahnya atau pun kajian yang dilakukan secara otodidak. Dengan kecerdasan dan sifat kritisnya, akhirnya ia mampu melakukan *tarjih* terhadap pendapat-pendapat para mazhab dan mengikuti pendapat-pendapat yang didasari argumen yang kuat dan benar dari al-Qur'ân dan al-Sunnah.

¹⁴ Ibid., 44.

¹⁵ al-Khirâshî, *al-Qaraḍawî fî al-Mẓân*, 10.

¹⁶ Ibid., 10.

Dalam masalah teologi, al-Qaradâwî lebih memilih pendapat ulama salaf. Menurutnya, pendapat mereka lebih kuat dalilnya dan lebih selamat dari kesalahan. Walaupun ia memilih pendapat ulama salaf, ia tidak berani mengafirkan ulama *kehalaf* yang melakukan penakwilan terhadap ayat-ayat atau ḥadīth-ḥadīth *mutashâbihah*, karena menurutnya perbedaan tersebut merupakan masalah-masalah yang bisa ditolerir secara bahasa.

Menyikapi aliran pemikiran modern, al-Qaradâwî sangat menentang aliran pemikiran modern yang datang dari Barat, seperti sekularisme. Sekularisme merupakan paham yang ingin memisahkan atau menetralsisir semua bidang kehidupan seperti politik dan kenegaraan, ekonomi, hukum, sosial budaya dan ilmu pengetahuan teknologi dari pengaruh agama atau hal-hal gaib.¹⁷ Dalam pandangan al-Qaradâwî, Sekularisme yang terjadi di Barat tidak dikenal dalam warisan Islam. Pemisahan antara agama dan non-agama adalah pemisahan yang tidak ada akarnya dalam tradisi Islam. Pemisahan tersebut datang dari luar tradisi Islam, yaitu dari Barat Masehi. Dalam tradisi Islam tidak dikenal adanya dua kekuasaan, kekuasaan agama dan kekuasaan duniawi. Agama dan dunia diibaratkan antara ruh dan jasad, tidak ada pemisahan antara keduanya, ruh dan jasad menyatu dalam satu kesatuan.¹⁸

Shari'ah Islam, menurut al-Qaradâwî, mencakup seluruh hukum halal dan haram dalam kehidupan individu masyarakat, sebagaimana juga mengatur hak dan kewajiban dalam kehidupan berkeluarga, mengatur pola interaksi dan hubungan antar-masyarakat, memperhatikan masalah-masalah kelembagaan, keuangan, politik, serta masalah-masalah yang berkaitan dengan hak pemimpin dan rakyat. Shari'ah Islam juga mencakup hubungan internasional, hubungan Islam dengan umat lain, dan hubungan-hubungan yang lain, baik dalam keadaan damai atau kondisi perang.¹⁹

Berbeda dengan Islam, sekularisme, menurutnya, menginginkan agar Islam hanya diterapkan dalam sebagian aspek kehidupan saja, tidak lebih dari itu. Sekularisme hanya ingin Islam berbicara agama di radio atau televisi saja; Islam hanya punya buletin Jumat saja; Islam

¹⁷ M. Syukri Isma'îl, *Kritik Terhadap Sekularisme, Pandangan Yûsuf al-Qaradâwî* (Ponorogo: CIOS, 2007), 8.

¹⁸ Yûsuf al-Qaradâwî, *Wajb li Wajb: al-Islâm wa al-'Almâniyah* (Kairo: Dâr al-Şahwah li al-Nashr wa al-Tawzî', 1994), 51-52.

¹⁹ *Ibid.*, 54.

menyelenggarakan pendidikan agama di dalam agenda pelajaran umum; undang-undang perdatanya (*al-ahwâl al-shakhyâyah*) ikut undang-undang negara; cukup dengan masjid yang dikelola oleh ormas; cukup diwakili Kementerian Wakaf dalam pemerintahan. Atas hal tersebut, Islam sangat tegas menolak kalau hanya dijadikan elemen kehidupan, karena Islam sejatinya adalah pembimbing dan pengatur kehidupan. Islam menolak dijadikan tamu oleh sekularisme, sementara Islam adalah pemilik wilayahnya. Islam sangat jelas bertentangan dengan sekularisme dalam berbagai aspeknya, khususnya dalam empat unsur pokok ajaran Islam yaitu: akidah, ibadah, akhlak, dan shari'ah.²⁰

Sebagai ulama yang getol mempertahankan prinsip-prinsip keislaman, al-Qaradâwî tidak lantas menjadi sosok rigid dalam menghadapi perubahan zaman. Ia sosok yang moderat dalam menyikapi masalah. Salah satu bukti ia memberi kebebasan kepada tujuh orang anaknya untuk menentukan jurusan di kuliahnya sesuai dengan minat, bakat dan kecenderungan masing-masing. Di antara mereka ada yang memperoleh gelar doktor fisika dalam bidang nuklir di Inggris, ada yang mengambil jurusan teknik elektro di Amerika, ada yang kuliah di fakultas teknik jurusan listrik, dan ada yang mengambil jurusan agama di Dâr al-'Ulûm Mesir.

Terminologi Ilmu (Sains) menurut Islam dan Barat

Kata *'ilm* (sains) dalam terminologi Islam, menurut Yûsuf al-Qaradâwî, mempunyai makna universal yang mencakup pengetahuan tentang alam lahir dan gaib; ilmu agama dan dunia. Ilmu dalam terminologi Islam mencakup pengetahuan tentang alam materi, kehidupan, manusia, dan Tuhan.²¹ Dasar terminologi Islam ini dapat dipahami dari sebagian besar ayat-ayat al-Qur'ân (Q.S. al-Zumar [39]: 9; Q.S. al-'Alaq [96]: 5; Q.S. Yûsuf [12]: 76); Q.S. al-'Ankabût [29]: 43). Ayat-ayat ini dengan eksplisit menyatakan bahwa ilmu yang diajarkan oleh Allah tidak hanya ilmu-ilmu keagamaan saja, tetapi meliputi semua disiplin ilmu pengetahuan. Demikian pula orang-orang yang berilmu yang diangkat derajatnya oleh Allah juga meliputi semua ilmuwan, tidak tertentu pada ahli agama saja (Q.S. al-Mujâdilah [58]: 11).

²⁰ Ibid., 104-105.

²¹ al-Qaradâwî, *al-Dîn fî 'Aşr al-'Ilm*, 50.

Bahkan al-Qur'ân juga menyatakan bahwa yang dinamakan orang-orang yang berilmu (ulama) adalah mereka yang sadar akan hukum-hukum alam dan misteri-misteri penciptaan, merasa rendah diri di hadapan Allah yang Maha Mulia (Q.S. Fâṭir [35]: 27-28). Hal ini merupakan sinyal bahwa ilmu pengetahuan dalam terminologi Islam bersifat universal tidak terbatas pada disiplin ilmu keagamaan saja. Ilmu-ilmu pengetahuan umum dalam pandangan Islam memiliki peran penting untuk membantu seorang hamba mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Selain dapat dipahami dari al-Qur'ân, konsep ilmu secara universal juga ditunjukkan oleh Nabi dalam banyak ḥadīthnya, seperti ḥadīth yang mewajibkan mencari ilmu bagi setiap Muslim.²² Dalam ḥadīth ini, Nabi tidak membatasi ilmu tertentu yang harus dicari dan dipelajari. Ilmu yang harus didalami oleh seorang Muslim tidak hanya prinsip dan hukum agama saja, tetapi juga mencakup semua ilmu pengetahuan, yang penting ilmu tersebut merupakan ilmu yang bermanfaat, yaitu memberikan dampak positif dalam kehidupan dunia dan akhirat. Bahkan Rasulullah menyatakan bahwa berjalan mencari ilmu apapun saja akan menjadi penyebab mendapatkan jalan mudah dari Allah menuju surga-Nya,²³ serta kemanfaatan ilmu tersebut akan dirasakan sampai di liang kubur.²⁴

Berbeda halnya dengan terminologi Islam, sains (ilmu pengetahuan) dalam terminologi Barat hanya terbatas pada pengetahuan tentang alam lahir saja. Sains dalam terminologi Barat adalah hasil penelitian manusia terhadap alam dan dirinya yang kemudian dirumuskan secara tepat dan disusun secara logis sehingga mudah dipahami dan dikuasai. Ruang lingkup penelitian dan kajian sains modern hanya terbatas tentang alam. Ia hanya meneliti gejala-gejala alam secara teratur dan teliti.²⁵

²² Muḥammad b. Yazīd Abū 'Abd Allāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, taḥqīq Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 81.

²³ Ibid.; Abū Dāwūd al-Sijistānī Sulaymān b. al-Ash'ath b. Ishāq b. Bashīr b. Shaddād b. 'Amr, *Sunan Abī Daud*, taḥqīq Muḥammad Muḥy al-Dīn 'Abd al-Ḥāmid, Vol. 3 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashrīyah, t.th.), 317; Muḥammad b. 'Īsā al-Turmudhī, *Sunan al-Turmudhī*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), 325.

²⁴ Muslim b. al-Hujjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairī al-Naysābūrī, *Sahīḥ Muslim*, taḥqīq Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, Vol. 3 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.), 1255; Abū Dāwūd, *Sunan Abī Daud*, Vol. 3, 117.

²⁵ 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Mawqif al-Islām min al-Fann wa al-'Ilm wa al-Falsafah* (Kairo: Dār ar-Rashād, Cet. Ke-2, 2003), 67.

Henry Margenau, seorang fisikawan, guru, dan juga penasihat pemerintah Amerika dan industri, dalam bukunya *The Scientist*, sebagaimana dikutip oleh Mulyadhi Kartanegara, membatasi ilmu pada apa yang disebut *observable*, suatu dunia pengalaman terbatas yang hanya mengizinkan penyerapan-penyerapan yang kita terima secara langsung melalui indra, ditambah dengan proses murni logika untuk memilih, memutuskan, dan memberikan penalaran.²⁶

Ilmu dalam terminologi Barat memiliki ranah yang sangat terbatas, demikian pula peran agama dalam pandangan mereka juga memiliki peran yang juga terbatas. Agama berdasarkan terminologi mereka hanya mengatur hubungan vertikal seorang hamba dengan Tuhannya, sehingga tidak memiliki relasi apapun dengan ilmu pengetahuan modern. Agama harus berdiri sendiri, demikian pula ilmu pengetahuan modern harus memisahkan dirinya dari agama untuk bisa menciptakan peradaban modern dan kemajuan teknologi.

Sebagai agama yang mendefinisikan ilmu pengetahuan dengan makna yang luas, Islam tidak hanya menjabarkan definisi tersebut, tetapi Islam juga memberikan garis-garis tentang tujuan dipelajarinya ilmu pengetahuan. Di antara petunjuk Islam tentang garis-garis tujuan tersebut. *Pertama*, ilmu pengetahuan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan tentang Allah dan menuntun kepada ketakwaan kepada-Nya. Seorang hamba tidak mungkin langsung meyakini keberadaan Tuhan yang Maha Gaib, dan tidak mungkin pula mengakui keesaan-Nya tanpa didahului dengan ilmu pengetahuan (Q.S. Muḥammad [47]: 19).

Kedua, menambah ketakwaan kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya bahwa ketakwaan kepada-Nya hanya bisa diperoleh dengan ilmu pengetahuan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ilmu pengetahuan yang tidak diamalkan akan semakin menjauhkan seseorang dari Tuhannya dan menjadi penyebab mendapatkan siksa (Q.S. Fâṭir [35]: 28; Q.S. al-Mulk [67]: 10).

Ketiga, ilmu pengetahuan tersebut dapat memberikan kemajuan dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat Muslim. Nabi bersabda: “Barangsiapa mati ketika sedang mencari ilmu untuk

²⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), 5.

menghidupkan Islam maka ia di surga satu derajat di bawah para nabi”. (HR. al-Dârimî).²⁷

Hadîth ini dengan gamblang menerangkan bahwa ilmu yang bermanfaat yang harus dicari oleh seorang Muslim harus berorientasi untuk kemajuan Islam. Seorang Muslim yang dalam mencari ilmu berorientasi untuk kemajuan Islam akan dijamin mendapatkan derajat yang tinggi di surga.

Keempat, ilmu tersebut dapat memberikan bimbingan dan pencerahan dan kesejahteraan kepada masyarakat. Dalam hadîthnya Nabi Muhammad menegaskan: “Orang yang paling dicintai oleh Allah adalah mereka yang paling bermanfaat bagi yang lain, dan pekerjaan yang paling dicintai oleh Allah adalah memberikan kebahagiaan kepada seorang Muslim, atau menghilangkan kesusahan darinya, atau membayarkan hutang untuknya atau menghilangkan lapar darinya”. (HR: al-Ṭabrânî).²⁸

Tantangan Islam di Era Sains

Banyak orang tidak mengindahkan solusi Islami, bahkan mengabaikannya hanya karena solusi yang ditawarkan berangkat dari nilai-nilai agama dan wahyu. Alasan ini mereka jadikan pembenaran untuk mengabaikan agama. Menurut mereka, kita sekarang hidup di era sains, bukan lagi era agama. Agama telah menyelesaikan tugasnya, dan dia tidak lagi mempunyai ruang dalam percaturan kehidupan modern.²⁹

Mereka berpandangan demikian karena mereka menganggap bahwa peradaban tidak akan terbangun tanpa fondasi sains. Sedangkan agama *vis a vis* sains. Barat modern baru bisa menggapai peradaban yang tinggi setelah mereka membebaskan diri dari kungkungan logika agama dan mengimani sains.³⁰ Cara pandang mereka ini tidak salah kalau yang dijadikan barometernya adalah realitas masyarakat Eropa yang berada dalam doktrin gereja yang diktator dan tidak ilmiah. Tapi kalau yang

²⁷ Abû Muḥammad ‘Abd Allah b. ‘Abd al-Raḥmân b. al-Faḍl b. Hirâm al-Dârimî, *Sunan al-Dârimî*, taḥqîq Ḥusayn Sâlim Asad al-Dârânî, Vol. 1 (Saudi Arabia: Dâr al-Mughnî li al-Nashr wa al-Tawzi‘, 2000), 368.

²⁸ Sulaymân b. Aḥmad b. Ayyûb b. Muthîr al-Lakhmî al-Shâmî al-Ṭabrânî, *al-Mu‘jam al-Kabîr*, taḥqîq Ḥamdî b. ‘Abd al-Majîd al-Salafî, Vol. 12 (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, t.th.), 453.

²⁹ al-Qaraḍâwî, *al-Dîn fî ‘Aṣr al-‘Ilm*, 11,

³⁰ Ibid..

dijadikan alat ukurnya agama Islam, justeru pandangan bahwa agama *vis a vis* sains adalah salah total.

Dalam sejarahnya dan dalam ajarannya, Islam dengan kuat menekankan kebutuhan menuntut ilmu di dalam maknanya yang terluas, dan bagaimana orang-orang Islam, dengan mengikuti ajaran-ajaran Islam, mereka menciptakan peradaban yang cemerlang dan memimpin perkembangan intelektual manusia untuk beberapa abad.³¹ Sejarah Islam telah memberikan kemajuan besar dalam berbagai aspek di bidang ilmu pengetahuan. Ketika Eropa berada di masa kegelapan, umat Islam telah membuat peradaban yang luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan.³²

Dengan adanya aliran pemikiran yang ingin memisahkan agama dari ilmu pengetahuan (kehidupan) dan adanya dikotomi ilmu pengetahuan agama dan umum, telah menyebabkan kemunduran di tengah masyarakat Muslim.

Sebagian sarjana agama menganggap teori-teori ilmiah bertentangan dengan doktrin-doktrin Islam dan dengan begitu menunjukkan serangannya terhadap sains. Sebagai akibatnya, sebagian orang Islam berpaling dari agama. Jika ilmu-ilmu kealaman tidak diasingkan dari kurikulum-kurikulum agama, maka tragedi ini tidak akan terjadi. Setiap kritik terhadap gagasan-gagasan yang berdasarkan pada teori-teori ilmiah membutuhkan keakraban dengan berbagai disiplin-disiplin ilmu modern, sehingga kesimpulan-kesimpulan yang tidak bertanggung jawab yang berasal dari penemuan-penemuan ilmiah benar-benar dapat ditelanjangi dan ditolak. Bagaimana mungkin diklaim bahwa ilmu-ilmu kealaman itu dihasilkan dalam keasingan manusia terhadap Allah, padahal al-Qur'ân tanpa ragu-ragu menyatakan: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah aku dari siksa neraka'". (Q.S. Ali 'Imrân [3]: 190-191). Ayat ini dengan ekplisit menjelaskan proses interaksi seorang hamba dengan Allah bisa melalui perenungan alam, dan yang bisa melakukan hal

³¹ Mahdi, *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, terj. Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1998), 59.

³² Wahîd al-Dîn Khân, *al-Dîn al-Kâmil* (Kairo: al-Risâlah li al-Ilâm al-Dawli, 1992), 337.

tersebut hanyalah orang-orang yang mau menggunakan akalnya (ilmuwan).³³

Ketika berbicara tentang hirarki ilmu ditinjau dari sisi tema dan unsur pembentukannya, Muhammad Abdullah Diras menjelaskan, bahwa ilmu dan agama tidak pernah membahas suatu tema secara bersamaan. Karena itu, tidak masuk akal kalau dikatakan bahwa telah terjadi pertentangan di antara keduanya, bahkan, ada kesamaan pemahaman, atau paling tidak ada hubungan harmonis di antara keduanya, jika tidak dikatakan saling melengkapi. Jika garis demarkasi antara agama dan ilmu pengetahuan dibuat jelas, maka tidak ada alasan bagi konflik antara keduanya; mereka akan saling menyempurnakan. Ilmu itu laksana lampu kehidupan dan agama adalah petunjuknya.³⁴

Perbedaan antara formulasi agama dan ilmu pengetahuan dalam suatu masalah memang merupakan sesuatu yang sangat mungkin. Namun perbedaan itu bukan berarti pertentangan. Bahkan perbedaan formulasi ilmu pengetahuan yang satu dengan ilmu pengetahuan yang lainnya pun merupakan hal yang lazim, karena masing-masing disiplin ilmu pengetahuan berdiri sendiri dan tidak membahas suatu tema secara bersamaan. Formulasi ilmu Matematika tidak sama dengan formulasi ilmu Ekonomi, formulasi ilmu Fisika berbeda dengan ilmu Biologi, formulasi ilmu Fikih berbeda dengan ilmu Tauhid, Masing-masing disiplin ilmu memiliki nalar sendiri-sendiri, tetapi tidak ada pertentangan di tengah perbedaannya.

Jika Islam memiliki pandangan dan sikap yang positif terhadap ilmu pengetahuan, bahkan memosisikannya di atas keimanan seorang hamba, maka dari manakah sumber pertentangan antara sains dan agama tersebut?

Pertentangan antara sains dan agama berkembang di Barat yang jauh dari nuansa Islami. Pertentangan ini lahir dari sebuah lingkungan yang jauh dari spirit Islam yang mendorong manusia untuk mengajar dan belajar, yang menjadi lahan bagi tumbuh suburnya metode ilmiah, dan yang menciptakan peradaban agung di atas metode ilmiah ini.³⁵

Lingkungan Barat ini di abad pertengahan, berada dalam pengawasan yang ketat dari gereja yang diktator dan berada dalam

³³ Mahdi, *The Holy Quran*, 59.

³⁴ Ibid., 59.

³⁵ Mahmūd, *Mawqif al-Islām*, 124-125.

doktrin radikal konsep agama gereja tersebut. Ketika itu konsep keagamaan gereja Barat sangat bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan. Kenyataan inilah yang yang membuat banyak filsuf mengingkari Allah dan Kristen dan (dalam waktu yang bersamaan) mengingkari Paus dan gereja.³⁶ Pihak gereja tidak memperdulikan ilmu, bahkan melarang dan membunuh filsuf dan ilmuwan. Telah terjadi pertentangan antara ilmu pengetahuan dan agama di Eropa pada masa kegelapan. Walaupun kekejaman ini dilakukan oleh pihak gereja, namun menurut ‘Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, kita tidak bisa mengatakan itu lahir dari ajaran agama Yesus (baca: ‘Isa as.). Itu hanyalah hasil pemikiran sekelompok orang-orang gereja dan tidak bisa dikatakan sebagai ajaran agama. Karena kalau mereka tetap berpegang teguh dengan ajaran Yesus yang sebenarnya suatu hal yang tidak mungkin adanya pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan.³⁷ Karena ajaran Yesus yang sesungguhnya berasal dari Allah Dzāt yang menciptakan alam raya dengan sangat ilmiah.

Sikap Islam terhadap Sains

Sejak awal mula kelahirannya Islam telah memiliki niat yang baik dan komitmen yang kuat untuk membangun hubungan yang sinergis dan saling melengkapi dengan sains. Islam telah menghormati akal. Kenyataan ini terbukti ketika ia mengajak manusia untuk melihat dan memikirkan jiwa, cakrawala, langit, bumi, serta ciptaan Allah yang lain. Lagi pula Allah telah menundukkan langit dan bumi beserta seluruh isinya untuk kemaslahatan manusia (Q.S. al-Jâtsiyah [45]: 12-13).

Islam datang memberikan sinyal terjadinya revolusi sains secara benar. Periode sebelum datangnya Islam adalah zaman *jâbilyyah*, zaman kegelapan dan kebodohan, di mana *khurafat* (mitos) dan kebatilan adalah aturan yang menguasai kehidupan mereka dari permulaan sampai akhir. Mereka yang hidup di masa tersebut sangat tunduk dengan petunjuk perdukunan dan mitos-mitos yang sangat tidak rasional. Kemudian Islam datang membawa cahaya ilmu, menyinari dunia dengan cahaya ilahi. Islam mengharamkan sihir, perdukunan, ramalan, dan segala sesuatu yang batil.

³⁶ Yûsuf al-Qaraḍâwî, *al-Islâm Haḍârah al-Ghadd* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 154

³⁷ Maḥmūd, *Mawqif al-Islâm*, 124.

Mereka yang sengaja mendatangi dukun atau peramal dan percaya kepada ucapannya maka dia telah mengufuri apa yang diturunkan (Allah) kepada Muhammad. (HR: Ahmad).³⁸ Dalam riwayat yang lain ditegaskan pula bahwa pengobatan dengan mantra-mantra, kalung-gelang penangkal sihir dan guna-guna adalah syirik.” (HR. Abû Dâwud, Ibn Mâjah, dan Ahmad).³⁹ Bahkan siapa yang membatalkan maksud keperluannya karena ramalan mujur-sial, maka dia telah bersyirik kepada Allah. Para sahabat bertanya, “Apakah penebusannya, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “ia harus berkata: “Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, dan tiada kesialan kecuali yang Engkau timpakan dan tidak ada tuhan yang disembah, kecuali Engkau.” (HR. Ahmad).⁴⁰ Dalam ḥadîth riwayat Abû Dâwud ditegaskan pula bahwa ramalan mujur-sial adalah syirik. (Nabi mengulanginya tiga kali) dan tiap orang pasti terlintas dalam hatinya perasaan demikian, tetapi Allah menghilangkan perasaan itu dengan bertawakal. HR. Abû Dâwud).⁴¹

Di samping itu, Islam menghormati ilmu pengetahuan dan pakarnya, memberikan keutamaan ilmu di atas derajat ibadah dan iman. Ilmu dalam terminologi Islam berfungsi sebagai motor penggerak kehidupan islami yang akan menghasilkan keimanan dan ketenangan dalam jiwa manusia.⁴² Islam menyambut dengan baik segala ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu duniawi. Islam menyuruh pemeluknya untuk mengambil ilmu dari manapun sumbernya. Dengan prinsip ini, Islam membuat nuansa kejiwaan dan sosial bagi perkembangan sains.

Keselarasan Islam dengan Sains

Salah satu bukti bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains adalah adanya pemetaan beberapa ayat-ayat al-Qur’ân kepada beberapa disiplin ilmu pengetahuan modern, seperti ayat-ayat ilmu pengetahuan alam, ayat-ayat medis, ayat-ayat *tarbawî* (pendidikan). Dari pemetaan tersebut muncullah beberapa karya ilmiah terkait dengan penafsiran ayat-

³⁸ al-Shaybânî, *Musnad Ahmad*, Vol. 15, 331.

³⁹ Ibid., Vol. 6, 110; al-Sijistânî, *Sunan Abî Daud*, Vol. 4, 9; al-Qazwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, Vol. 2, 1166.

⁴⁰ al-Shaybânî, *Musnad Ahmad*, Vol. 11, 623.

⁴¹ al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwud*, Vol. 4, 17.

⁴² Ibrâhîm Ahmad ‘Umar, *al-‘Ilm wa al-‘Iman: Madkhal ilâ Nazrîyah al-Ma’rifah fî al-Islam* (t.tp.: al-Ma’had al-‘Âlamî li al-Fikr al-Islamî, 1992), 75.

ayat tersebut, seperti tafsir ayat-ayat ilmu pengetahuan, tafsir ayat-ayat kedokteran dan lainnya.

Berbicara keselarasan antara agama Islam dengan sains, maka sumber kajiannya harus berdasarkan al-Qur'ân dan Sunnah yang dalam keyakinan masyarakat Muslim, keduanya merupakan sumber paling utama dan otoritatif bagi aktivitas kehidupan sehari-hari mereka. Selain sebagai pedoman hidup mereka, keduanya juga merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Secara definitif para ahli tafsir pada umumnya menyebut al-Qur'ân sebagai *Kalâm Allâh* (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang disampaikan dengan rangkaian yang terpercaya (*mutawâtir*), tertulis dalam mushaf. Membacanya dinilai sebagai ibadah (berpahala).⁴³ Di dalamnya terkandung seluruh aspek yang dibutuhkan bagi kehidupan kaum Muslimin yang akan mengantarkannya pada kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Al-Qur'ân sendiri menyatakan sebagai kitab yang menjelaskan segala hal (*tibyân li kull shay*).⁴⁴ Tetapi pernyataan al-Qur'ân ini segera harus dipahami secara kritis. Menjelaskan segala hal tidak berarti bahwa al-Qur'ân menjelaskan secara detail dan rinci masalah kehidupan, sebab dalam kenyataannya memang tidak demikian. Al-Qur'ân sebagai kitab yang abadi tidak mungkin menjelaskan secara rinci persoalan-persoalan kehidupan yang berkembang dan berubah secara terus menerus sampai dunia berakhir. Al-Qur'ân menjelaskan semua hal hanyalah berarti kitab suci ini mengemukakan prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai moral dan ketentuan-ketentuan umum. Sebagian besar menyampaikan kisah-kisah atau sejarah kehidupan masyarakat sebelumnya. Ini semua dimaksudkan sebagai pelajaran, contoh, dan bahan pemikiran (*ibrâh*) bagi manusia.

Dengan sangat eksplisit al-Qur'ân memberikan pernyataan bahwa ia adalah buku petunjuk, penuntun dan pembimbing bagi manusia (*budâ li an-nâs*) dan untuk menebarkan kerahmatan universal (*rahmah li al-*

⁴³ 'Alî b. Muḥammad al-Jurjânî, *al-Ta'rifât* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), 174. Muḥammad Sâlim Muḥîsan, *Târîkh al-Qur'ân al-Karîm* (Madinah al-Munawwarah: Dakwat al-Hâqq Silsilah Shahrîyah, 1402 H.), 5. Mannâ' Khalîl al-Qaṭṭân, *Mabâḥith fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007), 16. Muḥammad b. Muḥammad b. Abû Shabbah, *al-Madkhal li Dirâsât al-Qur'ân* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992), 7. Muḥammad Abû Zahrah, *Uṣûl al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabî, t.th), 76.

⁴⁴ Lihat Q.S. al An'âm [6]: 38, Q.S. al-Nahl [16]: 89.

'*alamîn*').⁴⁵ Pernyataan ini menjelaskan bahwa al-Qur'ân adalah kitab bacaan yang terbuka bagi setiap akses manusia untuk mengusahakan terwujudnya sistem kehidupan yang memberi rahmat dan yang menyejahterakan. Pada umumnya kesejahteraan itu kemudian diartikan sebagai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang semua itu hanya bisa didapat dengan ilmu pengetahuan sebagai modal utama, sebagai mana hal ini telah disampaikan oleh Imam al-Shâfi'î, yang dikutip oleh al-Sharbînî dalam tafsirnya: "Barangsiapa menginginkan kesejahteraan di dunia, hendaklah dengan ilmu dan barang siapa menginginkan kebahagiaan di akhirat, hendaklah dengan ilmu".⁴⁶

Sebagai kitab suci terakhir, al-Qur'ân bagaikan miniatur alam raya yang memuat berbagai disiplin ilmu. Al-Qur'ân merupakan bacaan mulia serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih. Kata pertama dalam wahyu pertama bahkan menyuruh manusia membaca dan menalari ilmu pengetahuan, yaitu *iqra'*.⁴⁷

Hal yang sangat mengagumkan bagi para sarjana dan ilmuwan yang bertahun-tahun melaksanakan penelitian di laboratorium mereka, menemukan keserasian ilmu pengetahuan hasil penelitian mereka dengan pernyataan-pernyataan al-Qur'ân dalam ayat-ayatnya. Setiap ilmuwan yang melakukan penemuan pembuktian ilmiah tentang hubungan al-Qur'ân dengan ilmu pengetahuan akan menyuburkan perasaan yang melahirkan keimanan kepada Allah, dorongan untuk tunduk kepada kehendak-Nya dan kemahakuasaan-Nya.⁴⁸

Bila penyelidikan tentang alam raya ini adalah ilmiah, maka tidak mungkin pencipta alam raya ini tidak ilmiah. Bila percampuran dan persenyawaan unsur-unsur adalah ilmiah, maka tidak mungkin pencipta setiap unsur itu tidak ilmiah. Begitu pula pembicaraan hal-hal kenegaraan adalah ilmiah, maka tidak mungkin Pencipta perbedaan watak individu yang menjadikan beraneka ragam ideologi tidak ilmiah.⁴⁹

⁴⁵ Lihat Q.S. al-An'âm [6]: 157.

⁴⁶ Muḥammad b. Aḥmad al-Sharbînî, *Tafsîr as-Sirâj al-Munîr*, Vol. 4 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 162.

⁴⁷ Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'ân Sumber Segala Disiplin Ilmu* (Jakarta: Gema Insani Press, 1944), 11.

⁴⁸ *Ibid.*, 12.

⁴⁹ *Ibid.*, 12.

Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk memisahkan ilmu-ilmu keduniawian yang dianggap sekuler oleh sebagian orang (seperti ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu sosial dengan segala cabangnya) dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'ân yang merupakan pijakan dasar orang yang beragama Islam. Para ilmuwan boleh sekuler tetapi ilmu-ilmu pengetahuan tidak mungkin sekuler (tidak bertentangan dengan agama, sehingga tidak bisa dipisahkan darinya).

Al-Qur'ân pada dasarnya adalah kitab suci bukan kitab ilmu pengetahuan. Oleh karenanya tidak diistilahkan kepadanya sebagai kitab atau buku ilmu pengetahuan; baik ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. tidak dikatakan kepadanya sebagai kitab Ilmu Fiqih, kitab Pelajaran Tauhid, buku Biologi, buku Sejarah, buku Fisika dan buku ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Tapi, ia telah memberikan isyarat-isyarat yang jelas kepada manusia untuk mengadakan penelitian ilmiah dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sebagaimana Firman Allah dalam surat Yûnus, ayat 101 berikut: “Perhatikanlah terhadap apa yang ada di langit dan di bumi, tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”.

Kata “perhatikanlah” dapat ditafsirkan sebagai “lakukanlah penelitian” karena merupakan perintah untuk para ilmuwan untuk lebih mendalami dan melakukan penelitian di bidang disiplin ilmunya masing-masing. Dengan demikian ayat tersebut dapat lebih jauh ditafsirkan sebagai berikut:

Lakukanlah penelitian di laboratorium-laboratorium berbagai disiplin ilmu pengetahuan, terhadap apa yang ada dan terjadi mulai dari alam raya sampai pada dasar bumi. Jika tidak, maka tidak akan bermanfaat bagi manusia tanda-tanda kebesaran Allah Tuhan alam semesta, dan rasul-rasul yang memberi peringatan, yaitu bagi orang-orang yang tidak mempergunakan akal pikirannya dan memiliki keyakinan akan kebesaran agama Islam.⁵⁰

Gul Labum, salah seorang peneliti Perancis menyatakan, sebagaimana dikutip Agus Susanto, Wahai manusia, kajilah al-Qur'ân secara mendalam, sampai kalian menemukan hakikat kebenarannya. Sebab, setiap ilmu pengetahuan dan seni budaya yang pernah dicapai oleh bangsa Arab, fondasinya adalah al-Qur'ân. Hendaknya setiap

⁵⁰ Ibid., 21.

penduduk dunia, dari beragam warna dan bahasa, mau melihat secara objektif kondisi dunia zaman awal, serta mengkaji lembaran-lembaran ilmu pengetahuan dan penemuan sebelum Islam. Maka kalian akan mengetahui bahwa ilmu pengetahuan dan penemuan tidak pernah sampai pada penduduk bumi, kecuali setelah ditemukan dan disebarkan oleh kaum Muslim yang mereka eksplorasi dari al-Qur'ân. Kitab ini laksana lautan pengetahuan yang mengalir di jutaan anak sungai, tetap hidup, dan setiap orang mampu meneguk kesejukannya sesuai dengan kesungguhan dan kemampuan masing-masing.⁵¹

Nabi Muhammad sebagai utusan yang diberi tugas untuk menebarkan kerahmatan universal (*wa mâ arsalnâka illâ rahmatan li al 'âlamîn*)⁵² menekankan akan pentingnya ilmu dan mewajibkan kepada umatnya untuk mencari (mempelajari)-nya, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Beliau bersabda: “Mencari ilmu wajib bagi tiap-tiap Muslim.” (HR. Ibn Mâjah).⁵³

Bahkan beliau tidak hanya mewajibkan saja, tetapi beliau juga memberikan nilai-nilai istimewa terhadap proses pencarian ilmu, sebagai bentuk motivasi bagi umatnya agar tetap semangat dalam mencarinya. Beliau menjadikan proses pencarian ilmu sebagai jalan Allah. Beliau bersabda: “Barangsiapa yang keluar unuk mencari, maka ia berada dalam jalan Allah sampai pulang.” (HR: al-Turmudhî).⁵⁴

Menurut Ibn Qayyim, sebagaimana dikutip oleh al-Qaradâwî, Nabi mengistimewakan pencarian ilmu dengan menjadikannya sebagai jalan Allah, dikarenakan ilmu merupakan salah satu pilar utama tegaknya agama Islam, sebagaimana jihad yang juga merupakan pilar tegaknya Islam.⁵⁵ Apalagi makna jihad tidak hanya sebatas berperang dengan pedang, tapi jihad juga meliputi jihad dengan lisan dan pena.

Kewajiban mencari ilmu sebagaimana telah disabdakan Nabi, tidak dibatasi oleh umur, waktu dan ruang. Demikian juga tidak hanya terbatas pada masalah ilmu-ilmu keagamaan, tapi juga ilmu-ilmu umum. Nabi bersabda: “Hikmah (ilmu yang manfaat) merupakan harta seorang

⁵¹ Agus Susanto, *Islam itu Sangat Ilmiah* (Yogyakarta: Najah, 2012), 21.

⁵² Q.S. al-Anbiyâ' [21]:107.

⁵³ al-Qazwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, Vol. 1, 87.

⁵⁴ al-Turmudhî, *Sunan al-Turmudhî*, Vol. 4, 325.

⁵⁵ al-Qaradâwî, *al-Rasûl wa al-'Im*, 31.

mukmin yang hilang, di mana ia menemukannya maka ia lebih berhak atasnya.” (HR. al-Turmudhî dan Ibn Mâjah).⁵⁶

Hadîth di atas dengan tegas menekankan umatnya untuk tidak memilah-milah ilmu pengetahuan. Setiap hikmah merupakan hak milik orang Islam. Ia lebih berhak mengambilnya di manapun ia temukan. Seorang Muslim tidak boleh menyia-nyiaikan hikmah. Ia dituntut aktif menimba ilmu apapun saja yang bermanfaat bagi dirinya atau orang lain.

Integrasi Agama dan Sains

Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan sesuatu yang saling berhubungan dan melengkapi. Agama merupakan sumber ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran agama. Kedua hal tersebut akan saling menguatkan dan bersinergi sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang taat dalam beragama dan terdepan dalam ilmu pengetahuan. Allah berfirman: “Yang sungguh takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ‘ulama’ (orang yang berilmu). Sungguh Allah maha perkasa, Maha Pengampun.” (Q.S. al-Fâṭîr, 28).

Armahedi Mahzar, dalam makalahnya yang berjudul “Menuju Sains Islami Masa Depan”—sebagaimana dikutip oleh Agus Susanto—menjelaskan dalam peradaban Islam ilmu-ilmu kealaman tidak dipisahkan dengan ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu keagamaan. Dalam terminologi modern, ketiga jenis ilmu itu disebut sains, filsafat, dan teologi. Paradigma holistik mengintegrasikan sains yang rasional empiris dan filsafat yang logis intuitif dalam suatu kesatuan ilmu yang empiris, rasional, dan intuitif.⁵⁷

Dalam kesimpulannya, Armahedi mengatakan, di bidang sains dan teknologi, ternyata ketiga komponen Islam dalam bentuk keilmuannya yang tradisional dapat dijadikan sebagai landasan ontologis, aksiologis, dan epistemologis sebagai alternatif paradigma integral islami terhadap alternatif paradigma holistik Barat pascamodern. Dengan demikian, suatu yang disebut sebagai *ulûm al-dîn* (ilmu-ilmu agama) dapat diintegrasikan kembali dengan *ulûm al-dunyâ* (sains) kontemporer berupa ilmu-ilmu

⁵⁶ al-Turmudhî, *Sunan al-Turmudhî*, Vol. 4, 348; al-Qazwini, *Sunan Ibn Mâjah*, Vol. 2, 1395.

⁵⁷ Susanto, *Islam itu Sangat Ilmiah*, 24-25.

kealaman, kemasyarakatan, dan kemanusiaan Barat modern. Sains Barat modern itu sebenarnya pada mulanya bersumber dari ilmu-ilmu hikmah tradisional Islam yang mengalami sekularisasi, menyusul Renaissance Eropa pada pertengahan abad terakhir yang lalu. Dampak dari reintegrasi itu akan mempunyai konsekuensi logis praktis pada kedua bentuk ilmu tersebut.⁵⁸

Prof. Dr. Joe Leigh Simpson, ketua jurusan ilmu kebidanan dan ginekologi, serta seorang professor ahli molecular dan genetika manusia dari Baylor College Medicine Houston, Amerika Serikat mengatakan—seperti yang dikutip Agus—agama dapat dapat menjadi petunjuk yang berhasil untuk pencarian ilmu pengetahuan, dan agama Islam telah mencapai kesuksesan dalam hal ini. Tidak ada pertentangan antara ilmu genetika dan agama. Kenyataan dalam al-Qur’ân yang ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan menjadi valid. Al-Qur’ân yang berasal dari Allah swt. mendukung ilmu pengetahuan.⁵⁹

Albert Einstein, yang oleh dunia dinobatkan sebagai ilmuwan terbesar abad ke-20 juga mengakui adanya relasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Einstein mengatakan bahwa agama tanpa ilmu adalah buta dan ilmu tanpa agama ialah lumpuh. Agama, seni, dan ilmu pengetahuan merupakan cabang dari pohon yang sama.

Menurut Islam sendiri, Ilmu merupakan bagian dari agama, oleh karenanya Islam mewajibkan kepada pemeluknya untuk mencarinya; baik untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan bersama dalam masyarakat. Mencari atau menuntut ilmu merupakan ibadah, bahkan masuk bagian dari jihad di jalan Allah. Ilmu dan agama tidak bisa dipisahkan, keduanya laksana dua sisi mata uang. Jika salah satu sisinya dihilangkan, maka tidak akan ada nilainya dan menjadi tidak berguna.

Titik Perbedaan dan Persamaan Agama dan Sains

Dalam pandangan saintis sekuler, agama dan sains memiliki perbedaan yang sangat jauh dan sulit dipertemukan. Bidang kajian agama adalah alam metafisik, sedangkan bidang kajian sains adalah alam empiris. Sumber agama dari Tuhan, sedangkan sains dari alam. Pendekatan agama deduktif-emosional, sedangkan sains induktif-rasional. Agama bersifat subjektif, sedangkan sains objektif. Ukuran agama adalah mukmin atau

⁵⁸ Ibid., 25.

⁵⁹ Ibid., 26.

kafir, sedangkan sains benar atau salah. Anggapan para saintis yang demikian menunjukkan bahwa titik singgung antara agama dan sains hampir tidak ada. Kalau ada itu pun terletak pada hal yang umum sekali, yaitu, baik agama maupun sains, subjeknya sama-sama manusia.⁶⁰

Namun kalau diamati secara komprehensif, terutama dalam segi asal usul tujuan agama dan sains, akan tampak titik persamaan antara agama dan sains. Kalau saintis sekuler mengatakan bahwa sumber sains adalah alam empiris, maka dari mana sumber alam empiris tersebut? Mendapat pertanyaan yang semacam ini, biasanya seseorang akan mengatakan bahwa alam empiris terjadi sendirinya, tanpa pencipta. *Tob* walaupun ada pencipta, maka dia tidak dapat diketahui dengan jelas dan kehadirannya tidak membawa manfaat bagi kehidupan. Jawaban yang demikian terlihat tidak logis karena tidak ada sesuatu yang disebabkan oleh dirinya. Padahal saintis sangat mengagungkan sekali teori sebab akibat, suatu akibat pasti ada sebab yang berasal dari luar dirinya. Dari sinilah, terlihat bahwa kalau diusut lebih jauh lagi, para saintis, baik yang sekuler yang agnotis, mengakui adanya sebab di balik alam nyata ini. Bagi kalangan agamawan sebab itu dinamakan Pencipta, bukan sekadar sebab saja atau asal usul.⁶¹

Dari segi tujuan dan target yang ingin dicapai, sains dan agama memiliki maksud yang sama yaitu mencari kebenaran. Perbedaan antara keduanya terletak pada dasar dan metode untuk mencari atau menemukan kebenaran tersebut. Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan akal budi dengan landasan empiris, eksperimen, dan riset, sedangkan agama mencari kebenaran dengan berorientasi kepada kitab suci, wahyu ilahi, yang merupakan firman Tuhan untuk seluruh manusia.

Namun perbedaan dasar dan metode untuk mencari atau menemukan kebenaran tersebut bukanlah suatu pertentangan. Bahkan perbedaan antara agama dan sains dalam beberapa hal memang diperlukan agar tidak terjadi kekacaun epistemologis dalam menguraikan suatu permasalahan. Kendati agama dan sains dapat dibedakan, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Ukuran kebenaran dalam sains harus dapat dibuktikan secara empiris. Namun, dalam aspek praktek keagamaan, pengalaman empiris dari pemeluk agama telah membuktikan suatu kebenaran empiris juga, sehingga antara kesadaran ilmiah dan

⁶⁰ Bakhtiar, *Filsafat Agama*, 245

⁶¹ *Ibid.*, 245.

kesadaran agama memiliki titik temu. Orang yang melakukan zikir dan ibadah dengan teratur, jiwanya menjadi tenang, hidupnya semakin berarti, dan dia mampu mengendalikan diri dengan baik. Pengalaman ini tidak saja dialami oleh satu dua orang, tetapi hampir semua orang yang menjalankan ibadah agama secara konsisten.⁶²

Dari segi tujuan, agama berfungsi membimbing umat manusia agar hidup tenang dan bahagia di dunia dan di akhirat. Adapun sains dan teknologi berfungsi sebagai sarana mempermudah aktivitas manusia di dunia. Di sini tampak jelas titik singgung antara agama dan sains. Kebahagiaan di dunia, menurut agama, adalah prasyarat untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Sains adalah salah satu sarana untuk membahagiakan dan mempermudah aktivitas manusia di dunia. Dengan teknologi mobil, dia dengan cepat sampai ke suatu tujuan yang jauh. Dengan teknologi arsitektur, dia mampu membangun rumah yang nyaman dan indah. Semuanya itu, dalam pandangan agama, adalah penting dan perlu sebab ketenangan dan kebahagiaan tersebut membuat dia leluasa menjalankan ajaran-ajaran agama yang mengantarkan kepada kebahagiaan di akhirat.⁶³

Ilmu pengetahuan bisa membantu agama untuk menjelaskan kehendak Tuhan dalam kitab suci-Nya, dan agama bisa membantu ilmu pengetahuan sebagai petunjuk atas keterbatasan ilmu pengetahuan itu yang hanya disandarkan pada pengalaman indera dan untuk membawa manusia menggapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

Peran ilmu pengetahuan modern yang hanya terbatas pada usaha untuk memberikan kemudahan kepada manusia dalam melangsungkan kehidupan di dunia, bisa diberi arahan oleh agama menuju kehidupan yang penuh nilai dan makna, sehingga tujuan hidup manusia di era sains bukanlah untuk memenuhi hasrat hawa nafsu, tetapi sains digunakan untuk mencapai tujuan mulia yang selaras dengan watak dan ciri manusia.

Ilmu pengetahuan telah memberi manusia sayap untuk terbang, memberi insang untuk menyelam, memberi taring untuk menggigit, memberi kuku untuk mencakar. Akan tetapi ilmu pengetahuan tidak memberi manusia hati. Manusia tanpa hati akan menggunakan kekuatan sains untuk merusak dan membunuh. Untuk mengantisipasi hal ini

⁶² Ibid., 249.

⁶³ Ibid., 246.

agama memberikan hati, agar manusia menggunakan sains untuk kebaikan dunia.

Ilmu pengetahuan telah memenuhi kebutuhan materil manusia, tetapi ia tidak bisa memenuhi kebutuhan rohani mereka, maka dalam hal ini agama yang bisa memberikan kebutuhan rohani tersebut, sehingga manusia tidak mengalami gangguan saraf di tengah terpenuhinya kebutuhan materi. Tidak sedikit orang yang stres di tengah lengkapnya fasilitas keduniaan yang dimiliki, karena kebutuhan rohaninya tidak terpenuhi.

Catatan Akhir

Kehadiran Yûsuf al-Qaraḍawî jelas memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap dunia Islam dalam menyangkal pandangan Barat yang berusaha memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama. Dari pandangan dan kritiknya terhadap terminologi ilmu pengetahuan versi Barat, al-Qaraḍawî memberikan kesadaran bahwa agama dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang saling membutuhkan. Agama membutuhkan ilmu pengetahuan untuk menjelaskan fakta-fakta ilmiah yang ada di alam, Sebaliknya, ilmu membutuhkan agama dalam memberikan dasar moral bagi penerapan dan kegunaan ilmu pengetahuan tersebut bagi kehidupan umat manusia dan lingkungan.

Kebahagiaan di dunia adalah prasyarat untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Agama merupakan sumber ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran agama. Kedua hal tersebut akan saling menguatkan dan bersinergi sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang taat dalam beragama dan terdepan dalam ilmu pengetahuan. Selain itu manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani. Kedua unsur ini memiliki kebutuhan tersendiri. Kebutuhan jasmani dapat dipenuhi oleh sains, sedangkan kebutuhan rohani dipenuhi oleh agama. Apabila kedua kebutuhan ini terpenuhi, kebahagiaan di dunia dan di akhirat akan dicapai.

Daftar Rujukan

‘Amr, Abû Dâwud al-Sijistânî Sulaymân b. al-Ash‘ath b. Ishâq b. Bashîr b. Shaddâd b. *Sunan Abî Daud, taḥqîq* Muḥammad Muḥy al-Dîn ‘Abd al-Ḥâmid, Vol. 3. Beirut: al-Maktabah al-‘Ashrîyah, t.th.

- ‘Umar, Ibrâhîm Aḥmad. *al-‘Ilm wa al-‘Iman: Madkhal ilâ Naẓrîyah al-Ma‘rifah fî al-Islam*. t.tp.: al-Ma‘had al-‘Âlamî li al-Fikr al-Islamî, 1992.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Dârimî (al), Abû Muḥammad ‘Abd Allah b. ‘Abd al-Raḥmân b. al-Faḍl b. Hirâm. *Sunan al-Dârimî*, taḥqîq Ḥusayn Sâlim Asad al-Dârânî, Vol. 1. Saudi Arabia: Dâr al-Mughnî li al-Nashr wa al-Tawzi‘, 2000.
- Isma‘îl, M. Syukri. *Kritik Terhadap Sekularisme: Pandangan Yûsuf al-Qarâdâwî*. Ponorogo: CIOS, 2007.
- Jurjânî, ‘Alî b. Muḥammad. *al-Ta‘rîfât*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1988.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Khân, Wahîd al-Dîn. *al-Dîn al-Kâmil*. Kairo: al-Risâlah li al-‘Ilâm al-Dawli‘, 1992.
- Khîrâshî (al), Sulaymân b. Şâlih. *al-Qarâdâwî fî al-Mîzân*. Saudi Arabia: Dâr al-Jawâb li al-Nashr wa al-Tawzi‘, 1999.
- Maḥmûd, ‘Abd al-Ḥalîm. *Mawqîf al-Islâm min al-Fann wa al-‘Ilm wa al-Falsafah*. Kairo: Dâr ar-Rashâd, Cet. Ke-2, 2003.
- Mahdi. *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, terj. Agus Effendi. Bandung: Mizan, 1998.
- Muhîsan, Muḥammad Sâlim. *Târîkh al-Qur‘ân al-Karîm*. Madinah al-Munawwarah: Dakwat al-Ḥaqq Silsilah Shahriyah, 1402 H.
- Naysâbûrî (al), Muslim b. al-Ḥujjâj Abû al-Ḥasan al-Qushairî. *Sahîḥ Muslim*, taḥqîq Muḥammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, Vol. 3. Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâth al-‘Arabî, t.th.
- Qarâdâwî (al), Yûsuf. *al-Dîn fî ‘Aṣr al-‘Ilm*. Kairo: Maṭba‘at al-Fannîyah, Cet. Ke-2, 1993.
- *al-Islâm Haḍârah al-Ghadd*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- *Wajb li Wajb: al-Islâm wa al-‘Almâniyah*. Kairo: Dâr al-Şahwah li al-Nashr wa al-Tawzi‘, 1994.
- Qaṭṭân (al), Mannâ‘ Khalîl. *Mabâḥith fî ‘Ulûm al-Qur‘ân*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Qazwinî (al), Muḥammad b. Yazîd Abû ‘Abd Allâh. *Sunan Ibn Mâjah*, taḥqîq Muḥammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

- Shahbah, Muḥammad b. Muḥammad b. Abû. *al-Madkhal li Dirâsât al-Qur'ân*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992.
- Sharbînî (al), Muḥammad b. Aḥmad. *Tafsîr as-Sirâj al-Munîr*, Vol. 4. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Ḥadîth Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaraḍawî*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Susanto, Agus. *Islam itu Sangat Ilmiah*. Yogyakarta: Najah, 2012.
- Syafiie, Inu Kencana *Al-Qur'ân Sumber Segala Disiplin Ilmu*. Jakarta: Gema Insani Press, 1944.
- Ṭabrânî (al), Sulaymân b. Aḥmad b. Ayyûb b. Muthîr al-Lakhmî al-Shâmî. *al-Mu'jam al-Kabîr*, taḥqîq Ḥamdî b. 'Abd al-Majîd al-Salafî, Vol. 12. Kairo: Maktabah Ibn Taymîyah, t.th.
- Taufikurrahman, Cecep. "Shaikh al-Qaraḍawî Guru Umat pada Zamannya", dalam <http://www.islamlib.com>.
- Turmudhî (al), Muḥammad b. 'Îsâ. *Sunan al-Turmudhî*, Vol. 4. Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1998.
- Zahrah, Muḥammad Abû. *Uṣûl al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabî, t.th.